



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 106-116



Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo

Husnul Khotimah

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Anggaunitakiranantika

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Kata Kunci	Abstrak
Pembagian Waktu Bekerja Perempuan <i>Home industry</i> Keramik Kota Malang	Keterlibatan perempuan dalam ranah publik tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan roda perekonomian suatu keluarga. Sektor industri dewasa ini menjadi salah satu wadah pada ranah publik bagi perempuan untuk berkecimpung di dalamnya. Geliat perempuan dalam <i>home industry</i> keramik Dinoyo menunjukkan bagaimana partisipasi perempuan dalam eksistensi home industri keramik Dinoyo di Kota Malang. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai manajemen waktu bekerja terkait dengan peran ganda yang dimiliki oleh perempuan. Fokus dalam tulisan ini adalah pembagian waktu bekerja dalam ranah publik dan domestik pada perempuan yang terlibat aktivitas di <i>home industry</i> keramik Dinoyo. Metode dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tulisan ini dianalisis menggunakan analisis gender Naomi Wolf dengan perspektif feminis liberal, yang berkeyakinan pada pembagian kerja secara seksual di dalam masyarakat modern. Hal ini dilakukan dengan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga rasionalitas dalam bekerja harus dilakukan dengan membagi produksi baik dari segi gender maupun lingkungan yang ditandai sebagai "publik" dan "privat". Hasil dalam tulisan ini yaitu pembagian waktu bekerja yang dilakukan pada perempuan dalam <i>home industry</i> keramik Dinoyo dengan cara (1) Menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, (2) Menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan (3) Saling berbagi peran dengan suami.
Diterima	16 Agustus 2019
Review	1 September 2019
Revisi	17 September 2019
Penerimaan	28 September 2019
Copyedit	4-9 Desember 2019
Publikasi	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019
Pages 106-116



Working Across Time: Woman Travail in the Dinoyo Pottery *Home industry*, Kota Malang

Husnul Khotimah

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Anggaunitakiranantika

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Keywords	Abstract
Time Management Working Women Pottery <i>Home industry</i> Kota Malang	Women involved into public domain will be affected on family's economic and family itself. Women has become participating into manufacture and industrial sectors as their self actualization on working nowadays. The women participation on pottery <i>home industry</i> Dinoyo in Kota Malang shows on how women can do their involvement for pottery <i>home industry</i> Dinoyo existences in Kota Malang. In addition, this paper also describes about women time managements in working related to their gender dualism. This paper focusing more on women time managements in working due to public and private domain. Using qualitative descriptive methods, this research has been done. Also, using data collection by doing observation, having deep interview and documentation. Furthermore, this research was analized using gender analysis by Naomi Wolf whose stands for feminist thoughts, a liberal feminist. The thoughts believed on sexual division of working in modern societies. These should be happened due to equal rights between man and woman, and rationality on working must be divides production into gender aspects and environment, which is marked as public and privat domain. Research was found that women has been divided their working time in pottery <i>home industry</i> Dinoyo, in Kota Malang with three ways, describes are (1) Finished all the domestic tasks (houseworks) befor they are leaving home for working in pottery <i>home industry</i> , (2) Menyambi, is doing domestic tasks (houseworks) whilst also doing public tasks, like serving buyers, (3) Sharing gender roles with their spouses
Submission	16 Agustus 2019
Review	1 September 2019
Revision	17 September 2019
Acceptance	28 September 2019
Copyediting	4-9 Desember 2019
Publication	10 Desember 2019

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, telah membawa perempuan tidak lagi terbelenggu dalam budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Sehingga perempuan pun dapat ikut berperan aktif dalam ranah publik baik sebagai bentuk dari aktualisasi diri maupun untuk dapat berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga. Keterlibatan perempuan pada sektor publik adalah sebuah hal yang dinantikan oleh perempuan pada umumnya, karena keterlibatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan akan semakin terakomodasi. Tak terkecuali bagi perempuan di Kota Malang, hadirnya industri keramik ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi perempuan untuk bekerja dalam membantu perekonomian keluarga.

Industri keramik yang muncul di Kota Malang merupakan inisiatif dari Pemerintah Kota Malang melalui program kampung tematik sebagai pendongkrak sektor pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Di Kota Malang sendiri terdapat beberapa kampung tematik yang tersebar di wilayah Kota Malang. Berbagai sektor perindustrian di Kota Malang seakan mengalami perkembangan yang begitu pesat sebagai salah satu penunjang dalam memenuhi perekonomian masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Kota Malang, bahwa dalam pertumbuhan *home industry* keramik di Kota Malang memiliki jumlah yang terbilang cukup banyak yakni dengan jumlah keseluruhan mencapai 65 *home industry* di tahun 2019. Dari jumlah keseluruhan *home industry* keramik tersebut sebanyak 32 *home industry* yang secara khusus berlokasi di kampung wisata keramik Dinoyo, yang juga dicanangkan sebagai salah satu kampung tematik yang berada di Kota Malang.

Masuknya perempuan dalam pasar kerja atau kerja produktif tentu akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi dalam rumah tangga, sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga. Dalam konteks yang fundamental perempuan memiliki dualisme peran yaitu sebagai seseorang yang bekerja dalam ranah publik dan bekerja dalam ranah domestik, sehingga manajemen waktu sangat diperlukan bagi perempuan agar mampu membagi waktu bekerjanya dengan baik. Demikian halnya dengan keberadaan *home industry* keramik Dinoyo, juga mendorong partisipasi perempuan berkecimpung di dalamnya. Keterlibatan perempuan dalam *home industry* keramik ini, harus diiringi dengan manajemen waktu bekerja. Hal yang paling dilematik bagi perempuan yang bekerja adalah menyumbangkan waktu yang dimilikinya untuk menjalankan sektor public dan domestik sehingga perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik harus membagi waktu bekerjanya dengan baik, untuk menghasilkan kerja yang produktif namun tetap dapat menjadi istri dan ibu yang baik dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya di rumah.

Sebagai tanggung jawab yang diemban, perempuan pekerja harus tetap menjalankan ranah domestik dengan baik agar pekerjaan rumah tak terbengkalai. Namun di sisi lain, perempuan juga wajib menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dalam industry keramik di Dinoyo, Kota Malang. Selanjutnya, hal ini sering kali disebut sebagai beban ganda yang dihadapi oleh perempuan manakala ia harus menghadapi tantangan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja saat ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai kehidupan perempuan pekerja Industri keramik di Kota Malang, terutama dalam hal pembagian kerja yang dihadapinya.

Kajian Literatur

Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah beberapa pustaka dan teori yang menggunakan pendekatan pada analisis gender. Sebagai sebuah landasan dan sentral adalah pada perspektif feminisme liberal yang berpegang teguh pada prinsip pada Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai hak dasar manusia untuk dapat hidup layak, mendapatkan kebebasan yang berdaulat dan mendapatkan kebebasan bagi diri sendiri. (Megawangi, 1999: 118-119). Aliran ini juga meyakini adanya pembagian seksual kerja di dalam masyarakat-masyarakat modern membagi produksi baik dari segi gender maupun lingkungan yang ditandai sebagai “publik” dan “privat”. Perempuan diberi tanggung jawab terutama untuk lingkungan privat. Sehingga dalam hal ini terdapat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik

maupun domestik. (Blakely, 2008; Press, 2009 dalam Ritzer, George, 2012: 796-797). Sehingga kesetaraan harus diperjuangkan, baik bagi laki-laki ataupun bagi perempuan termasuk dalam melaksanakan kehidupan dalam ranah public dan privat. Berdasarkan pemikiran dari tokoh feminisme liberal, Naomi Wolf, kesetaraan bagi perempuan mulai didengungkan dengan upaya menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas yang disebabkan oleh berbagai hal. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam sektor privat, dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak produktif dan tidak berharga. Sehingga, sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan dan rasionalitas yang sama dengan laki-laki, perempuan juga wajib diberi hak untuk merambah pada sektor publik. Perubahan secara struktural tidak perlu dilakukan secara menyeluruh, namun wajib melibatkan perempuan di segala sektor kehidupan dengan berperan pada sektor sosial, ekonomi dan politik, karena sejatinya, organ biologis-reproduksi yang dimiliki perempuan bukanlah sebuah penghalang dalam peran perempuan di masyarakat (Umar, 1999: 64-65). Pemikiran Wolf ini mengikuti apa yang disampaikan oleh Mary Wollstonecraft yang sebelumnya juga berupaya melakukan upaya pembebasan pada perempuan untuk menjadikan perempuan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kebebasan dari diskriminasi perlakuan laki-laki dan inferioritas yang berada dalam tatanan masyarakat. Menurut pemikiran Wollstonecraft, yang selanjutnya juga turut diperjuangkan oleh Naomi Wolf adalah perempuan bekerja dan melakukan aktualisasi didasarkan pada segala upaya yang murni dilakukan dan dihasilkan dengan rasionalitasnya untuk menentukan nasib mereka di masa depan (Tong, 1989: 17)

Menurut Umar (1999), feminisme liberal juga bertumpu pada prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kekhususan, apa yang menjadi hak laki-laki maka berlaku juga bagi perempuan, walaupun tetap memandang perlu adanya pembeda dalam fungsi reproduksi antara keduanya. Perempuan dipandang perlu untuk melakukan kerja di luar rumah selama itu penting dalam keterlibatan hak asasi seseorang. Selanjutnya, feminisme liberal juga memiliki tujuan untuk melakukan pembebasan kepada perempuan untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa diskriminasi sebagaimana yang masih dihadapi oleh masyarakat dewasa ini.

Berdasarkan tulisan terdahulu yang dilakukan oleh Anggaunitakiranantika (2018) menunjukkan bahwa dualisme gender yang ada dalam masyarakat didasarkan pada budaya patriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki berada pada identitas yang memiliki sifat dan tipikal yang sangat kaku, berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini dilakukan dengan pemaknaan pada persepsi antara laki-perempuan yang dikonstruksikan dalam masyarakat sehingga mengarah kepada adanya dikotomi yang memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan. Namun, berubahnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja, masuknya perempuan dalam sektor industri dan adanya kesadaran untuk melakukan perubahan dalam emansipasi perempuan telah mendobrak nilai dalam batas budaya patriarki yang berlaku di dalam masyarakat dewasa ini. Perempuan yang terlibat dalam sektor publik tidak lagi dibatasi peran dan kehadirannya dalam sekat-sekat yang kaku. Sejalan dengan hal tersebut, pentingnya keadilan yang harus diciptakan dalam kesetaraan gender adalah mengenai penekanan pada sejumlah aspek yang juga penting untuk mendapatkan perhatian secara serius di tempat kerja. Aspek-aspek tersebut penting bagi siapa saja, baik laki ataupun perempuan untuk mengisi kebutuhan dan menjaga komitmen dalam sektor public dan domestik. Adapun beberapa aspek yang dimaksud adalah menerima perbedaan prioritas dari masing-masing individu dan mengintegrasikan kepentingan (Rapoport, Rhona. Bailyn, Lotte. Fletcher, Joyce K and Pruitt, Bettye H, 2002: 17)

Pentingnya mendasarkan analisis feminisme dalam tulisan ini adalah untuk melakukan analisis sosial secara komprehensif pada fenomena sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Selama ini, analisis sosial hanya mendasarkan pada teori-teori sosial namun masih belum mampu untuk menelisik dengan seksama mengenai dasar permasalahan dalam masyarakat yang sejatinya juga ditimbulkan dari relasi laki-perempuan ataupun relasi suami-istri yang memiliki interaksi sosial lebih dalam dan intens dengan anggota masyarakat lainnya.

Metode Penelitian

Metode tulisan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dimana metodologi kualitatif sebagai prosedur tulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari fenomena sosial yang berlangsung. Adapun metode deskripsi yakni upaya menjelaskan atau menguraikan mengenai kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau berada dalam konteks sosial. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Lokasi Tulisan dilakukan pada *home industry* keramik Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Subjek dalam tulisan ini adalah beberapa perempuan yang dijadikan informan yaitu pedagang keramik, pengrajin produksi keramik, buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian, buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan dan penjaga pabrik keramik. Penentuan informan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan dalam tulisan ini adalah dengan memperhatikan profesi yang dimiliki pada *home industry* keramik serta peran domestik yang dimilikinya. Secara keseluruhan, seluruh perempuan yang menjadi subjek tulisan adalah memiliki kerja produktif di kawasan *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang.

Analisis data dalam hal ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dimana proses analisis data tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), triangulasi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dalam hal ini reduksi dan penyajian data diperoleh dari hasil wawancara dengan perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang juga dilakukan triangulasi sumber untuk menghindari kejenuhan data, yang mencocokkan temuan antara subjek satu dengan subjek lainnya berdasarkan sebuah permasalahan sosial yang ada. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data dengan melakukan pengelompokan sesuai hasil analisis dan temuan dalam tulisan, maka berdasarkan hasil tulisan, akan diperoleh berupa sebuah kesimpulan dalam tulisan ini.

Hasil Dan Pembahasan

Tulisan ini memfokuskan pada perempuan yang ikut berperan aktif dalam ranah public, yang selanjutnya, ia mempunyai cara tersendiri dalam membagi waktu bekerjanya baik dalam ranah publik maupun domestik yang dijalannya. Menurut pemikiran Wollstonecraft, yang selanjutnya juga turut diperjuangkan oleh Naomi Wolf adalah perempuan yang bekerja dan melakukan aktualisasi didasarkan pada segala upaya yang murni dilakukan dan dihasilkan dengan rasionalitasnya untuk menentukan nasib mereka di masa depan (Tong, 1989: 17). Hal ini juga termasuk pada peran perempuan dalam mengembangkan industri keramik yang diimplementasikan melalui cara membagi waktu bekerja dalam kesehariannya, sebagaimana dilakukan pada perempuan dalam *home industry* di industri keramik Dinoyo, yakni:

Menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu

Pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam menjalankan peran gandanya yakni dengan mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dalam ranah domestik terlebih dahulu. Selanjutnya perempuan melanjutkan pekerjaannya pada ranah publik atau dalam hal ini bekerja ke industri keramik Dinoyo. Hal ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang memiliki toko souvenir keramik yang berada di kampung wisata keramik Dinoyo, sedangkan tempat tinggalnya berbeda lokasi dengan toko souvenir keramik tersebut. Sejalan dengan pemaparan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Endang; sebagai salah satu pedagang dan memiliki toko keramik “Umami Souvenir” sebagai berikut:

“Kalau dulu kan rumahnya jadi satu dengan toko, terus karena saya sakit-sakit rumahnya sampai terjual tapi anakku kan udah gede-gede mbak sudah jadi pegawai. Kalau dulu satu rumah ya enak aja, kan sekalian toko sama rumah jadi kalau memantau ya enak. Ya sekarang kan anaknya ya sudah rumah tangga udah gak tinggal di sini, tinggal yang 1 yang kuliah, sudah semester 7, sudah mau selesai kan. Ya tidak seperti dulu kalau yang masih kecil itu, tapi karena kami serumah jadi kan enak yaa mbak. Buka tokonya ini mulai jam 10 pagi sampai jam 5 sore. Tidak mesti ini yaa baru pulang, kalau ya cuci-cuci takut hujan, kering. Jadi sebelum ke sini semua pekerjaan rumah tangga ya selesai semua. Kadang jam 11, pokoknya selesai di rumah, baru saya berangkat kerja gitu.”

Selanjutnya hasil wawancara yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marifah sebagai pedagang dan memiliki toko keramik “Olive’s” yaitu:

“Kalau di rumah.. abis pulang dari sini sampai pagi sampai anak-anak berangkat sekolah semua dan saya sele- sai mengurus pekerjaan rumah, baru saya akan berangkat ke toko. Setiap harinya saya selalu begitu.”

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh kedua informan yakni ibu Endang dan ibu Marifah yang hanya memiliki toko souvenir di industri keramik Dinoyo ini, sedangkan tempat tinggal mereka berbeda dengan toko. Sehingga, pembagian waktu bekerja perempuan dilakukan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Jadi sebelum menjalankan pekerjaan pada ranah publik atau dalam hal ini sebelum berangkat bekerja ke toko souvenir, mereka terlebih dahulu menyelesaikan semua pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik, seperti memasak, mencuci, menyapu, membersihkan rumah, mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Setelah selesai mengerjakan semua pekerjaan rumah, barulah melanjutkan berangkat bekerja di toko souvenir miliknya yang berada di industri keramik Dinoyo. Cara membagi waktu bekerja yang sama, juga dilakukan oleh ibu Laminah sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian yakni:

“Jadi sebelum berangkat kerja saya sudah masak dan mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, baru berangkat ke sini. Pokoknya sebelum jam 8 pagi semua pekerjaan rumah harus sudah beres semua, setelah itu nanti saya baru pergi kerja ke sini. Dan nanti jam 5 sore pulang ke rumah istirahat dan kalau ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan yang dikerjakan, kaya nyapunya atau mencuci piring gitu mbak.”

Pemaparan yang disampaikan ibu Laminah sebagai buruh pengrajin keramik juga tidak jauh berbeda dalam membagi waktu bekerja yang dilakukannya yakni dengan menyelesaikan semua pekerjaan rumah terlebih dahulu seperti memasak, mencuci, bersih-bersih dan pekerjaan rumah lainnya setelah semua pekerjaan rumah selesai, barulah ia berangkat ke tempatnya bekerja sebagai buruh pengrajin keramik. Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh ibu Endang, ibu Marifah, dan ibu Laminah, maka cara membagi waktu bekerja yang mereka lakukan pada ranah domestik dan publik yakni dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah selanjutnya mereka melanjutkan pekerjaannya di ranah publik atau dalam hal ini bekerja di kampung wisata keramik Dinoyo dengan menjaga toko souvenir keramik dan ada juga yang bekerja sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian. Dengan cara membagi waktu bekerja yang dilakukan ini maka perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo baik sebagai pedagang kerajinan keramik maupun sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian dapat membagi waktu bekerja serta menyeimbangkannya dalam dua ranah yang berbeda, baik pada ranah domestik maupun publik yang dijalaninya.

Menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik

Menyambi adalah kata yang lazim digunakan dalam bahasa Jawa, dapat dimaknai sebagai melakukan pekerjaan lain atau merangkap pekerjaan lain di waktu senggang atau luang. Menyambi yang dilakukan perempuan dalam industri keramik yaitu menyelesaikan pekerjaan pada ranah publik tetapi di waktu senggang juga melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik. Berdasarkan hasil temuan tulisan terdapat beberapa perempuan yang bekerja di industri keramik Dinoyo yang membagi waktu bekerjanya dengan menyambi dan menjual produk kerajinan keramik. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh Ibu Rita sebagai pedagang dan memiliki toko keramik “Rita Souvenir” yakni sebagai berikut:



“Ya kaya gini tadi, kerja sambil momong, sambil masak, sambil apa aja gitu mbak, jadi bisa disambi. Ada yang bantuin juga mbak, yang bantuin masih jemput sekolah. Yang bantuin itu masih saudara perempuan juga, tapi tetap saya kasih gaji.”

Gambar 1.1 Ibu Rita saat menyambi antara berjualan kerajinan keramik dengan mengurus anak.
(Sumber: dokumen primer, 30 November 2018, pukul 11.09 WIB)

Sebagai pedagang dan pemilik toko keramik “Rita Souvenir”, ia melakukan pembagian waktu dalam bekerjanya yaitu dengan menyambi antara pekerjaan yang berhubungan pada ranah domestik dengan publik atau dalam hal ini dengan menyambi menjual produksi kerajinan keramik di toko keramik miliknya. Karena toko souvenir keramik miliknya menjadi satu dengan tempat tinggalnya, maka antara pekerjaan domestik dengan publik bisa dikerjakan dengan disambi. Sehingga pekerjaan yang dijalani pada ranah publik bisa disambi dengan mengerjakan pekerjaan domestik seperti momong atau mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Maka di sela-sela waktu senggang menyelesaikan pekerjaan domestik bisa sambil menyambi dengan mengerjakan pekerjaan yang ada di toko souvenir keramik miliknya.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh ibu Srimiyati sebagai pemilik dan pengrajin keramik yakni sebagai berikut:

“Ini ya kalau rame ya masaknya kadang-kadang siang jam 9 baru masak abis masak kerja lagi gitu mengerjakan produksi barang pesanan lagi. Kalau pekerjaan rumah yang lain itu, seperti mencuci baju dan lainnya itu sudah dikerjakan sore, sore kan sudah istirahat. Kalau produksi seperti ini kan pagi, jam 6 pagi sudah saya kerjakan nanti sampai jam 5 sore. Jam 9 pagi masak dulu, nanti sekitar jam setengah 12 ngerjakan lagi gitu sampai jam 5 sore.”

Penjelasan yang telah disampaikan oleh ibu Srimiyati sebagai pemilik dan pengrajin keramik cara membagi waktu bekerja yang dilakukannya yakni dengan menyambi antara pekerjaan

domestik dengan pekerjaan publik atau dalam hal ini dengan menyambi pekerjaan di tempat produksi keramik miliknya. Karena tempat produksi keramik miliknya menjadi satu dengan tempat tinggal, sehingga semua pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik dapat dikerjakan sambil menyambi dengan pekerjaan di tempat produksi keramik.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh kedua informan yaitu ibu Rita dan ibu Srimiyati, maka cara membagi waktu bekerja yang dilakukannya yaitu dengan menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, baik tempatnya bekerja di toko suvenir keramik maupun tempat produksi keramik. Hal tersebut dikarenakan tempat bekerjanya yang berada di kampung wisata keramik Dinoyo menjadi satu dengan tempat tinggal sehingga kedua pekerjaan yang berbeda tersebut dapat dikerjakan secara bergantian atau sambil menyambi dengan melakukan pekerjaan lain. Sehingga mereka dapat membagi waktu bekerja serta menyeimbangkannya dalam dua ranah yang berbeda, baik pada ranah domestik maupun publik yang dijalannya.

Saling berbagi peran dengan suami

Sering kali pekerjaan perempuan yang berhubungan dalam ranah domestik dilimpahkan sepenuhnya kepada perempuan. Tetapi dalam hal ini cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan di kampung wisata keramik Dinoyo yakni dengan saling berbagi peran dengan suami. Sejalan dengan tulisan terdahulu yang dilakukan oleh Anggaunitakiranantika (2018) yang menunjukkan bahwa dualisme gender yang ada dalam masyarakat didasarkan pada budaya patriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki berada pada identitas yang memiliki sifat dan tipikal yang sangat kaku, berbeda antara satu dengan lainnya.

Pembedaan ini dilakukan dengan pemaknaan pada persepsi antara laki-perempuan yang dikonstruksikan dalam masyarakat sehingga mengarah kepada adanya dikotomi yang memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan. Saat persepsi antara laki-laki sebagai sebuah pembeda mampu untuk direduksi dalam sebuah keluarga, maka dualisme gender yang dimiliki oleh perempuan tidaklah lagi menjadi hal yang menakutkan bagi perempuan. Karena sesungguhnya, secara lebih lanjut, perbedaan peran antara suami-istri dalam mengelola pekerjaan rumah dapat dikomunikasikan secara rasional tanpa memikirkan keuntungan antara dua belah pihak. Selanjutnya, berbagi peran dalam pekerjaan merupakan salah satu bentuk dukungan yang seharusnya mampu diberikan oleh suami-istri, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ninik sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan yakni sebagai berikut:

"Kalau sistem borongan kan terserah kita mbak, yang penting orangnya bilang, kalau bisa nanti sore selesai, kalau saya bilang bisa saya usahakan bisa, kalau saya bilang ada perlu apa gitu besok pagi ya selesai. Sesuai sama orangnya, kalau orangnya minta cepat mau diambil toko gitu ini cepat-cepat, kalau bisa ya saya garap, kalau engga ya engga. Jadi kalau mengerjakan pekerjaan rumah sebelum mengerjakan ini, kadang yaa disambi-sambi gitu. Tapi suami saya juga bantu masak gitu. Kalau ngerti saya ngebut gitu mbak mengerjakan borongan ini dia bantu masak."

Berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Ninik sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem borongan, cara membagi waktu bekerja yang dilakukannya yakni dengan menyambi pekerjaan rumah dan juga dengan saling berbagi peran dengan suami. Jadi ketika ibu Ninik mengerjakan pekerjaannya dengan sistem kerja borongan ini dan harus segera selesai, maka suami ibu Ninik juga membantu peran ibu Ninik dengan mengerjakan perkerjaan domestiknya seperti memasak. Sehingga cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh ibu Ninik yaitu dengan saling berbagi peran dengan suami. Apabila biasanya pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik yang dikerjakan sepenuhnya oleh perempuan atau dalam hal ini dikerjakan oleh ibu Ninik, tetapi pada saat ibu Ninik mengerjakan pekerjaan dengan sistem kerja borongan, maka suami ibu Ninik pun ikut membantu mengerjakan pekerjaan yang

berkaitan dengan ranah domestik tersebut.

Selanjutnya, perubahan secara struktural tidak perlu dilakukan secara menyeluruh, namun wajib melibatkan perempuan di segala sektor kehidupan dengan berperan pada sektor sosial, ekonomi dan politik, karena sejatinya, organ biologis-reproduksi yang dimiliki perempuan bukanlah sebuah penghalang dalam peran perempuan di masyarakat (Umar, 1999: 64-65). Sebagaimana penjelasan yang diberikan di atas bahwa perempuan yang diberi ruang untuk melakukan aktualisasi diri dalam bekerja, akan mampu memberikan rasionalitas yang lebih baik dalam kehidupan berkeluarganya, terbukti para perempuan mampu untuk membangun rasionalitas untuk menyalahi hambatan yang dihadapi dalam menghadapi sistem kerja dan waktu bekerja yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan yang telah dipaparkan mengenai cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo ini memiliki cara membagi waktu bekerjanya yaitu dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan saling berbagi peran dengan suami. Untuk lebih memudahkan dapat dilihat adanya perbedaan pada sistem kerja dan waktu bekerja yang terjadi pada perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo pada sebuah tabel tentang perbedaan sistem kerja dan waktu bekerja perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Perbedaan Peran Perempuan dan Waktu Bekerja (dalam sehari)

No.	Peran Perempuan	Waktu Bekerja
1.	Pedagang keramik	Jam 8 pagi sampai jam 5 sore
2.	Pengrajin produksi keramik	Jam 6 pagi sampai jam 5 sore.
3.	Buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian	Jam 8 pagi sampai jam 5 sore
4.	Buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan	Tidak menentu tergantung dari banyaknya pesanan yang diterima
5.	Penjaga pabrik keramik	Jam 9 pagi sampai jam 11 siang atau terkadang dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore.

Sumber: Data primer, diolah, 2019

Dengan adanya sistem kerja dan waktu bekerja yang berbeda-beda pada perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo ini, tentunya berakibat pula pada cara membagi waktu bekerja yang dijalani setiap perempuan tersebut. Meskipun demikian, namun hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang menyulitkan ataupun menjadi sebuah penghalang bagi perempuan untuk berperan aktif pada ranah publik baik sebagai aktualisasi di dalam dirinya maupun untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sejalan dengan teori feminisme liberal yang memiliki keyakinan bahwa dimana terdapat adanya pembagian seksual kerja di dalam masyarakat-masyarakat modern membagi produksi baik dari segi gender maupun lingkungan yang ditandai sebagai "publik" dan "privat". Perempuan diberi tanggung jawab terutama untuk lingkungan privat (Blakely, 2008; Press, 2009 dalam Ritzer, George, 2012: 796-797). Sehingga dalam hal ini terdapat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik maupun domestik. Hal tersebut sesuai dengan cara membagi waktu bekerja pada perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang yang telah diulas di atas yakni dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan saling berbagi peran dengan suami. Dengan adanya cara membagi waktu bekerja tersebut maka perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo ini dapat melaksanakan peran ganda

yang dimilikinya dengan baik. Sehingga meskipun perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo tersebut berperan aktif pada ranah publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi tetap tidak melupakan peran serta tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri pada ranah domestik.

Selain itu, dengan adanya cara membagi waktu bekerja tersebut maka perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo ini dapat membagi waktu bekerja serta menyeimbangkannya dalam dua ranah yang berbeda, baik pada ranah domestik maupun publik yang dijalaninya, sesuai dengan pemikiran dari Naomi Wolf, kesetaraan bagi perempuan mulai didengungkan dengan upaya menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas yang disebabkan oleh berbagai hal. Sehingga, sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan dan rasionalitas yang sama dengan laki-laki, perempuan juga wajib diberi hak untuk merambah pada sektor publik. Hal ini tampak dalam kehidupan yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di industri keramik Dinoyo di Kota Malang. Secara fisik dan kreativitas, mereka mampu menerobos tradisi dalam masyarakat Jawa yang membiasakan diri hanya untuk berada di rumah dan sibuk dengan urusan domestiknya. Para informan telah membuktikan bahwa mereka mampu untuk menjalankan sebuah produktivitas yang baik dengan bekerja, namun tetap memperhatikan tanggung jawab serta kewajibannya dengan melakukan pembagian waktu dalam bekerja.

Namun, berubahnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja, masuknya perempuan dalam sektor industri dan adanya kesadaran untuk melakukan perubahan dalam emansipasi perempuan telah mendobrak nilai dalam batas budaya patriarki yang berlaku di dalam masyarakat dewasa ini. Perempuan yang terlibat dalam sektor publik tidak lagi dibatasi peran dan kehadirannya dalam sekat-sekat yang kaku. Sejalan dengan hal tersebut, pentingnya keadilan yang harus diciptakan dalam kesetaraan gender adalah mengenai penekanan pada sejumlah aspek yang juga penting untuk mendapatkan perhatian secara serius di tempat kerja.

Simpulan

Pada perempuan yang berperan aktif pada ranah publik, pembagian waktu bekerja sangatlah diperlukan agar dapat membagi waktu bekerjanya serta menyeimbangkannya antara pekerjaan yang berhubungan dengan ranah publik maupun pekerjaan dalam ranah domestik. Sehingga kedua peran yang berbeda yang dijalani oleh perempuan dapat terlaksana dengan baik, tanpa harus meninggalkan salah satunya. Dalam hal ini cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang terbagi menjadi 3 hal, yaitu menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan saling berbagi peran dengan suami. Dengan adanya pembagian waktu bekerja ini maka perempuan dapat berperan aktif pada ranah publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi tetap tidak melupakan peran serta tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri pada ranah domestik.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45-66. [doi:http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i1.2216](http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i1.2216)
- Denzin, K Norman & Lincoln, Yvonna S (2000). *Handbook of Qualitative Research*, SAGE Publication: United States of America
- Dharmawan, A. (2000). *Aspek-Aspek Dalam Sosiologi Industri*, Bina Cipta, Bandung
- Ihromi, Tapi Omas. (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. LP3ES. Jakarta
- Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru Bagi Relasi Gender*, Mizan: Bandung
- Mosse, Cleaves Julia (1996) *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

- Hidayati, N., Kiranantika, A., & Pujirahayu, S. E. (2019, January). The Identification of Female Workers in Handcraft Embroidery Industry Based on The Factors Shaping Their Work Behavior. In 2nd International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET 2018). Atlantis Press.
- Polak, Mayor. (1984). Pengantar Sosiologi Industri dan Perusahaan, Bratara Karya Aksara, Jakarta.
- Praesti, N. E., & Habsari, N. T. (2013). Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2013). AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 3(02). DOI: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1472>
- Rapoport, Rhona. Bailyn, Lotte. Fletcher, Joyce K and Pruitt, Bettye H (2002) Beyond Work-Family Balance, Jossey Bass: San Francisco
- Ritzer, George, Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, (2012), Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman (2004) Teori Sosiologi Modern. Prenada Media: Jakarta
- Suyanto, Bagong & Sutinah (eds). (2015). Metode Tulisan Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Prenada media: Jakarta
- Tong, Rosemarie (1989). Feminist Thought: A Comprehensive Introduction. Routledge: United Kingdom
- Umar, Nasaruddin (1999) Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an, Paramadina: Jakarta
- Wisadirana, Darsono, Sosiologi Pedesaan. (2004). UMM. Press: Malang <http://pelakuekonomi.malangkota.go.id/indexUmkm.php#cari>, diakses 22 Agustus 2019, Pukul 23.35 WIB
- <http://asppuk.or.id/2012/04/26/feminisme-liberal/> diakses pada 07 November 2019, Pukul 22:12 WIB